

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kesehatan reproduksi merupakan salah satu pembahasan yang sering dianggap tabu oleh sebagian orang. Kesehatan reproduksi merupakan kondisi yang menunjukkan bahwa sistem, fungsi dan proses reproduksi seseorang bekerja dengan baik. Dalam konteks pembangunan masyarakat, kesehatan reproduksi terbagi menjadi beberapa program salah satunya yaitu program kesehatan reproduksi remaja, program pencegahan penanggulangan penyakit menular seksual (PMS). Permasalahan kesehatan reproduksi pada remaja tidak hanya berdampak pada fisik mereka saja, namun juga psikis, emosi serta kesejahteraan sosial yang berdampak pada jangka waktu yang lama. Permasalahan tersebut terbagi menjadi beberapa aspek di antaranya masalah PMS termasuk HIV/AIDS, tindak kekerasan seksual. (Zulfa, 2021)

Kesehatan reproduksi menjadi program kesehatan yang saat ini mendapat perhatian khusus baik itu secara global ataupun nasional. Saat ini, kesehatan reproduksi di Indonesia yaitu Kesehatan Reproduksi Remaja, serta Pencegahan dan Penanggulangan Penyakit Menular Seksual (PMS) termasuk HIV/AIDS. Kejadian IMS (Infeksi Menular Seksual) yang meningkat cukup pesat tiap tahunnya menjadi permasalahan utama kesehatan reproduksi. Tingginya kasus kekerasan seksual pada anak dan perempuan, serta kasus-

kasus penyimpangan seksual juga semakin mengkhawatirkan. (Ropii & Wardani, 2022)

Menurut WHO (World Health Organization), remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10 hingga 19 tahun. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun. Sementara itu, menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah. Perbedaan definisi tersebut menunjukkan bahwa tidak ada kesepakatan universal mengenai batasan kelompok usia remaja. Namun begitu, masa remaja itu diasosiasikan dengan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Masa ini merupakan periode persiapan menuju masa dewasa yang akan melewati beberapa tahapan perkembangan penting dalam hidup. Selain kematangan fisik dan seksual, remaja juga mengalami tahapan menuju kemandirian sosial dan ekonomi, membangun identitas, akuisisi kemampuan (skill) untuk kehidupan masa dewasa serta kemampuan bernegosiasi (WHO, 2015).

Di Indonesia, perhatian terkait kebutuhan remaja terhadap pelayanan kesehatan reproduksi meningkat secara signifikan setelah pertemuan International Conference on Population and Development (ICPD) tahun 1994 di Kairo. Dalam pertemuan tersebut telah disepakati bahwa hak reproduksi adalah bagian dari hak asasi manusia (HAM). Oleh karena itu, pemerintah berkewajiban menjamin pemenuhan HAM dan

perlindungan warga dari perilaku yang melanggar HAM. Perlindungan ini terutama bagi perempuan dan remaja untuk mendapat informasi dan pelayanan kesehatan reproduksi yang berkualitas dan nondiskriminatif. Meskipun telah ada kesepakatan internasional yang kemudian ditindaklanjuti dengan kebijakan nasional, penyediaan pelayanan kesehatan seksual dan kesehatan reproduksi terhadap remaja di Indonesia masih belum dapat dilaksanakan sepenuhnya. Hal ini antara lain karena isu terkait pelayanan kesehatan seksual dan pelayanan kesehatan reproduksi remaja masih kontroversial. (Situmorang, 2011)

Di Indonesia pengetahuan remaja soal kesehatan reproduksi masih rendah. Berdasarkan data Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) 2008, hanya 17,1% remaja putri dan 10,4% remaja laki-laki yang tahu secara benar mengenai masa subur dan risiko kehamilan. Laporan Kementerian Kesehatan RI 2017, juga mencatat hanya sebanyak 20% remaja usia 15–24 tahun yang mengetahui informasi tentang HIV, atau penyakit seksual menular lain, seperti klamidia, sifilis, trikomoniasis, herpes dan lainnya. (Rahmawati et al., 2023)

Salah satu penyebabnya, kesehatan reproduksi sering dianggap sebagai hal tabu, karena hanya dikaitkan dengan masalah hubungan seksual. Padahal kesehatan reproduksi memiliki ruang lingkup yang luas, seperti sistem reproduksi, fungsi, dan prosesnya, termasuk edukasi tentang menstruasi, edukasi terkait penyakit menular seksual, dan sebagainya. (Fatkhayah et al., 2020)

Menurut Peraturan Pemerintah No 61 Tahun 2014 tentang Kesehatan Reproduksi pada pasal 11 yang berbunyi Pelayanan kesehatan reproduksi remaja bertujuan untuk mencegah dan melindungi remaja dari perilaku seksual beresiko dan perilaku beresiko lainnya yang dapat berpengaruh terhadap kesehatan reproduksi dan mempersiapkan remaja untuk menjalani kehidupan reproduksi yang sehat dan bertanggung jawab. (Sirupa et al., 2021)

Berdasarkan data dari Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) Provinsi Sumbar, tahun 2020 kasus kekerasan seksual pada anak yang terjadi di Sumatera Barat tercatat di angka 427 kasus, tahun 2021 meningkat menjadi 548 kasus, tahun 2022 kembali mengalami kenaikan menjadi 567 kasus, sedangkan pada tahun 2023 tercatat di Kota Padang 34 kasus dan dari bulan januari-juni 2024 sebanyak 19 kasus. Kesehatan reproduksi yang terendah menurut data dari DP3AP2KB terletak di Kecamatan Pauh Kota Padang.

Berdasarkan hasil survey awal yang dilakukan pada tanggal 25 Agustus 2024 dengan melakukan pembagian angket menggunakan kuesioner kepada 10 responden di wilayah kerja puskesmas pauh Kota Padang ditemukan sebanyak 6 orang (60%) tidak terlalu mengetahui tentang kesehatan reproduksi dan kurang mendapatkan informasi mengenai kekerasan seksual, dan 4 orang (40%) mengetahui tentang apa itu kesehatan reproduksi.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan tingkat pengetahuan dan sikap dengan perilaku kesehatan reproduksi pada remaja putri di Wilayah Kerja Puskesmas Pauh Kota Padang.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan Latar Belakang Diatas Maka Apakah Ada Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap dengan Perilaku Kesehatan Reproduksi pada Remaja Putri di Wilayah Kerja Puskesmas Pauh Kota Padang ?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Tujuan Penelitian Ini Adalah Untuk Mengetahui Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap dengan Perilaku Kesehatan Reproduksi pada Remaja Putri di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Padang.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Diketahui distribusi frekuensi perilaku kesehatan reproduksi pada remaja putri di Wilayah Kerja Puskesmas Pauh Kota Padang Tahun 2024.
- b. Diketahui distribusi frekuensi tingkat pengetahuan dengan perilaku kesehatan reproduksi pada remaja putri di Wilayah Kerja Puskesmas Pauh Kota Padang Tahun 2024.
- c. Diketahui distribusi frekuensi sikap dengan perilaku kesehatan reproduksi pada remaja putri di Wilayah Kerja Puskesmas Pauh Kota Padang Tahun 2024.

- d. Diketahui hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku kesehatan reproduksi pada remaja putri di Wilayah Kerja Puskesmas Pauh Kota Padang Tahun 2024 .
- e. Diketahui hubungan sikap dengan perilaku kesehatan reproduksi pada remaja putri di Wilayah Kerja Puskesmas Pauh Kota Padang Tahun 2024.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Teoritis**

###### **a. Bagi Peneliti**

Dapat mengimplementasikan ilmu pengetahuan yang diperoleh pada saat perkuliahan ke dalam suatu penelitian serta menambah wawasan tentang hubungan tingkat pengetahuan dan sikap dengan perilaku kesehatan reproduksi pada remaja putri.

###### **b. Bagi Peneliti selanjutnya**

Dapat menjadi sumber informasi dan data tambahan bagi peneliti lainnya, sehingga dapat dikembangkan untuk penelitian yang berkaitan dengan hubungan tingkat pengetahuan dan sikap dengan perilaku kesehatan reproduksi pada remaja putri.

##### **2. Praktis**

###### **a. Bagi Institusi Pendidikan**

Sebagai bahan bacaan dan sebagai bahan acuan referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya bagi mahasiswa khususnya mahasiswa Ilmu Kesehatan Masyarakat STIKes Alifah Padang

b. Bagi Institusi Tempat Penelitian

Sebagai bahan masukan bagi program dan institusi serta menambah wawasan tentang hubungan tingkat pengetahuan dan sikap dengan perilaku kesehatan reproduksi pada remaja putri.

**E. Ruang Lingkup**

Penelitian ini membahas tentang Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap dengan Perilaku Kesehatan Reproduksi pada Remaja Putri di wilayah kerja puskesmas pauh Kota Padang. Variabel dependen yaitu Perilaku Kesehatan Remaja dan variabel independen dalam penelitian ini yaitu Pengetahuan dan Sikap. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret-September 2024 di wilayah kerja puskesmas pauh Kota Padang. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja putri yang berusia 14-17 tahun yang berdomisili di wilayah kerja puskesmas pauh dengan jumlah sebanyak 330 dan sampel sebanyak 77 orang. Metode pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *accidental sampling*. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui angket dengan menggunakan kuesioner. Analisis data dilakukan adalah univariat dengan melihat distribusi frekuensi dan analisis bivariat dengan uji *Chi-square*.